

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dikonstruksi dalam video musik Butterfly oleh Loona melalui pendekatan semiotika John Fiske. Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas *scene* utama dalam video musik tersebut, ditemukan bahwa representasi feminisme dibangun secara visual melalui tiga lapisan makna: realitas, representasi, dan ideologi. Ketiganya saling melengkapi dalam menyampaikan pesan sosial tentang keberadaan perempuan melalui konstruksi simbolik yang kuat.

Representasi feminisme dalam video ini dimunculkan melalui berbagai unsur visual dan naratif. Perempuan dari berbagai latar belakang—termasuk ras, agama, budaya, dan kondisi fisik—ditampilkan sebagai subjek aktif yang bebas, mandiri, dan memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri. Representasi tersebut tidak dibentuk melalui narasi verbal eksplisit, melainkan melalui simbol visual seperti pilihan busana yang netral gender dan tidak menekankan daya tarik seksual, penggunaan gerakan tubuh yang bebas dan penuh ekspresi, serta komposisi gambar yang simetris dan statis untuk memberi kesan kestabilan dan otoritas. Selain itu, latar lokasi global serta kehadiran simbol kupu-kupu menjadi metafora transformasi, kebebasan, dan harapan yang memperkuat makna feminisme dalam konteks global.

Tokoh perempuan dalam video ini juga kerap ditampilkan dalam ekspresi diam atau gestur kontemplatif, yang justru menjadi bentuk resistensi terhadap cara media tradisional mengobjektifikasi perempuan. Kekuatan narasi Butterfly terletak pada upayanya menyampaikan bahwa perempuan dapat hadir dalam ruang publik sebagai individu utuh dengan agensi, tanpa harus tunduk pada ekspektasi visual patriarkal.

Dalam konteks teori feminisme postmodern, video ini menegaskan bahwa identitas perempuan tidak bersifat tunggal atau esensial, melainkan performatif, cair, dan kontekstual. Makna-makna tersebut dikonstruksi melalui kombinasi simbol, gestur, ekspresi, dan narasi kolektif yang membentuk satu kesatuan visual yang inklusif dan memberdayakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Butterfly* tidak hanya berfungsi sebagai karya visual dalam industri hiburan K-pop, tetapi juga sebagai teks ideologis yang secara aktif menyampaikan wacana sosial mengenai keberagaman dan keberdayaan perempuan. Video musik ini tidak hanya menekankan pentingnya kesetaraan gender, tetapi juga memperjuangkan representasi yang adil dan manusiawi terhadap berbagai pengalaman perempuan, termasuk mereka yang berasal dari komunitas yang sering kali terpinggirkan secara visual maupun sosial.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian media, studi budaya populer, dan kajian gender yang ingin menggali lebih jauh tentang bagaimana representasi sosial dapat dikonstruksi dalam karya visual. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan analisis serupa pada objek berbeda, baik dari segi genre musik maupun konteks budaya yang lain, dengan tetap mempertimbangkan aspek visual, naratif, dan ideologis.

Selain itu, pendekatan semiotika John Fiske terbukti cukup efektif untuk menggali makna secara mendalam dalam teks visual populer. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks analisis media digital, iklan, film pendek, maupun konten sosial media yang kini semakin dominan.

5.2.2. Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para pelaku industri musik, khususnya di Korea Selatan dan Asia, untuk lebih memperhatikan aspek representasi dalam karya-karya visual mereka. Representasi yang inklusif, adil, dan beragam bukan hanya penting untuk menciptakan dampak sosial positif, tetapi juga dapat meningkatkan nilai artistik dan daya jangkauan global suatu karya.

Konsumen media dan penggemar musik juga diharapkan dapat menjadi penonton yang kritis, tidak hanya menikmati musik dan visual secara estetis, tetapi juga mampu membaca pesan-pesan sosial dan ideologis yang disampaikan melalui simbol visual.

5.3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya adalah ruang lingkup objek yang hanya terbatas pada satu video musik. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mencakup lebih dari satu objek, sehingga dapat dilakukan perbandingan representasi feminisme antar karya atau antar artis.

Selain itu, pendekatan teori feminisme postmodern dalam penelitian ini dapat dilengkapi dengan teori lain seperti representasi media interseksional, postkolonialisme, atau bahkan studi performativitas queer untuk memperluas dimensi analisis. Penelitian lanjutan juga dapat menjangkau respons audiens terhadap video seperti *Butterfly*, baik melalui studi resepsi atau analisis media sosial, guna melihat bagaimana wacana feminisme diterima, ditafsirkan, dan dikonstruksi ulang oleh khalayak.